

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1.SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa tunarungu di SLB Sejahtera Kota Bogor sebelum mengimplementasikan Model ENKLE dalam pembelajaran tari, ditemukan beberapa temuan dan analisis yang dapat dijadikan kesimpulan kreativitas gerak anak tunarungu di SLB Sejahtera Kota Bogor terbatas karena model pembelajaran yang kurang menarik. Mereka cenderung mengikuti gerakan yang diajarkan tanpa memberikan kontribusi aktif. Tuntutan untuk menghafal gerakan tari yang baku menghambat kreativitas mereka. Pendekatan guru yang hanya mengandalkan imitasi juga tidak memahami potensi anak tunarungu. Pembelajaran tari seharusnya merangsang kreativitas dengan materi tari yang lebih kreatif. Model ENKLE, yang melibatkan alat permainan dan stimulus pengalaman anak, menjadi solusi di SLB Sejahtera Kota Bogor. Model ini terdiri dari enam tahapan yang mendorong eksplorasi dan pemahaman gerakan tari anak tunarungu. Proses pembelajaran melalui Model ENKLE memperhatikan modalitas belajar anak tunarungu, membantu mereka memahami gerakan tari dengan lebih mendalam dan kreatif. Implementasi Model ENKLE menunjukkan peningkatan kreativitas tari anak tunarungu di SLB Sejahtera Kota Bogor, dengan mereka dapat menghasilkan gerakan tari yang lebih kreatif melalui eksplorasi dan penyusunan.

Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan yang sangat nyata dan signifikan antara hasil penilaian kreativitas tari anak tunarungu pada pre-test dan posttest. Peningkatan yang signifikan dalam aspek kreativitas tari anak tunarungu terjadi setelah dilakukan pembelajaran seni tari dengan Model ENKLE. Implementasi Model ENKLE memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kreativitas tari anak tunarungu di SLB Sejahtera Bogor. Hasil analisis korelasi juga mendukung kesimpulan ini dengan menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, menunjukkan bahwa Model ENKLE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kreativitas tari anak tunarungu.

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Hasil karya tari anak tunarungu menunjukkan keberhasilan model ENGKLE dalam mendorong kreativitas. Para guru sebagai fasilitator aktif memilih stimulus alat permainan seperti Lato-lato, Otok-otok, dan Egrang batok yang berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan tari anak tunarungu. Alat permainan ini juga memberikan kontribusi besar bagi pembelajaran, kreativitas, pemecahan masalah, dan perkembangan kepribadian, budaya, serta moral anak-anak. Penggunaan alat peraga tari juga efektif dalam mengembangkan gerakan tubuh melalui aktivitas kreatif dan variasi dalam pembelajaran. Partisipasi alat permainan dengan model ENGKLE memberikan dorongan bagi anak tunarungu untuk termotivasi dan bersemangat dalam berkarya tari, dengan interaksi alat permainan yang menambah dimensi visual dan kinestetik sesuai dengan modalitas belajar mereka sehingga meningkatkan motivasi anak tunarungu dalam berkreasi dalam tari. Model ENGKLE pada anak tunarungu di SLB Sejahtera berfokus pada peningkatan kreativitas berdasarkan ranah konstruktivisme, yang mana lebih mengacu kepada kondisi peningkatan proses berpikir kreatif dalam menemukan gerakan-gerakan tari kreatif anak tunarungu. Bukan dalam menciptakan tarian yang estetik dan harus layak dipertunjukkan Model ENGKLE adalah model penciptaan tari kreatif yang dapat diterapkan untuk siswa tunarungu dengan stimulus visual dan rabaan.

5.2. IMPLIKASI

Penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran tari untuk anak tunarungu dan memberikan pemahaman bahwa Model ENGKLE sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan tarian. Pembelajaran tari perlu mengadopsi model ini agar dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif anak tunarungu dalam berkreasi. Penggunaan alat permainan seperti Lato-lato, Otok-otok, dan Egrang batok sebagai stimulus dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kreativitas dalam tari anak tunarungu. Selain itu, penting bagi para guru untuk memahami modalitas belajar anak tunarungu, seperti penggunaan penglihatan dan perabaan, agar pembelajaran dapat lebih efektif dan menarik bagi mereka.

Sandi Jembar Wijaya, 2023

IMPLEMENTASI MODEL ENGKLE DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI ANAK TUNARUNGU DI SLB SEJAHTERA BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran dalam bidang pendidikan akan potensi anak tunarungu dalam proses pembelajaran, yang sebanding dengan anak-anak normal secara umum. Anak tunarungu membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan modalitas belajar mereka, sehingga pembelajaran tari dapat berjalan secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup anak tunarungu, terutama di SLB.

5.3 Rekomendasi

1. **Guru dan Tenaga Pendidik:** Guru dan tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran seni tari yang efektif dan inklusif. Implikasi ini mendorong pemberian dukungan, pelatihan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan tenaga pendidik, sehingga mereka dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, mendukung, dan memadai bagi anak tunarungu dalam mengembangkan kreativitas mereka melalui seni tari. Bagi guru dalam mengimplementasikan Model ENKLE harus mempunyai dasar pengetahuan tari sehingga akan mengarah proses penilaian kreativitas tari yang tepat.
2. **Sekolah:** Penelitian ini dapat menjadi refleksi pada kepala sekolah untuk memperhatikan Tujuan pembelajaran yang mencakup pembelajaran tari pada anak tunarungu sehingga dapat memberikan fasilitas yang optimal untuk menjadikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan tunarungu pada proses pembelajaran tari.
3. **Penelitian Lanjutan:** Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan seni tari dan pendidikan inklusif. Rekomendasi ini menekankan pentingnya melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas tari anak tunarungu, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh seni tari terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti komunikasi dan emosi. Apabila peneliti lanjutan

tertarik memperdalam Model ENGKLE pada anak tunarungu maka sepatutnya dapat mengimplementasikan kepada jenjang SMPLB dan SMALB, sehingga Model ENGKLE akan terukur keefektifitasannya di berbagai jenjang pada pembelajaran tari dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dari berbagai aspek pendidikan. Mengimplementasi Model ENGKLE pada anak tunarungu harus dengan proses penciptaan tari yang melibatkan secara aktif anak tunarungu bersama guru. Apabila Proses penciptaan tari hanya guru yang berperan maka sulit dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu.,